

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk bertukar informasi satu sama lain. Bahasa memiliki beberapa aspek, dilihat dari segi keterampilan berbahasa, aspek-aspek tersebut meliputi mendengar (menyimak), berbicara, menulis, dan membaca. Era globalisasi menuntut seseorang untuk setidaknya menguasai dua bahasa yaitu bahasa ibu mereka dan bahasa Inggris yang merupakan bahasa internasional. Namun, untuk meningkatkan kualitasnya, banyak pula yang mempelajari bahasa asing lain, salah satu bahasa yang memiliki peminat cukup banyak di Indonesia adalah bahasa Jepang. Sutedi (2011, hlm. 2) menjelaskan bahwa salah satu fungsi bahasa adalah sebagai media atau sarana untuk menyampaikan sesuatu ide, pikiran, hasrat, dan keinginan kepada orang lain. Pada saat menyampaikan ide, pikiran, hasrat, dan keinginan kepada orang lain, baik secara lisan maupun secara tertulis, kemudian orang tersebut bisa menangkap apa yang kita maksud, tiada lain karena ia memahami makna yang dituangkan melalui bahasa tersebut.

Pada saat menyampaikan ide, pikiran, hasrat, dan keinginan kepada orang lain dapat dilakukan secara langsung dan apa adanya dan ada juga yang menyampaikan secara tidak langsung dengan memperhalus bahasa atau kata yang dipakai, menggunakan peribahasa, atau menggunakan idiom. Hal ini dilakukan dengan tujuan mempermudah penyampaian makna. Salah satu masyarakat yang sering berbicara secara tidak langsung adalah masyarakat Jepang. Mereka dikenal sebagai masyarakat yang sopan serta cenderung berbasa-basi dan cenderung menggunakan ungkapan secara tidak langsung dan memiliki makna yang dalam untuk menyampaikan ide, pikiran, pendapat, dan lain-lain. Salah satunya adalah penyampaian melalui penggunaan idiom.

Penggunaan idiom dalam bahasa Indonesia mungkin sudah tidak asing lagi karena kita sudah mengetahui jelas makna dari idiom yang disampaikan seperti

panjang tangan, besar kepala, meja hijau, membanting tulang, dan lain-lain. Idiom ini mudah dipahami karena kita memang sudah mengerti bahasa yang digunakan dan alasan mengapa sebuah idiom dapat memiliki arti seperti yang sudah kita ketahui, berbeda dengan idiom yang menggunakan bahasa Jepang. Seorang pembelajar bahasa Jepang sudah selayaknya mengetahui idiom-idiom yang sering digunakan dalam komunikasi bahasa Jepang berikut makna dari idiom-idiom tersebut.

Penggunaan idiom dalam bahasa Jepang tidak hanya dalam bentuk lisan berupa percakapan sehari-hari yang dapat kita lihat dari drama, film, atau *anime* Jepang sedangkan penggunaan idiom dalam bentuk tulisan bisa kita lihat dalam komik, novel, atau surat kabar. Selain itu, pada saat kita belajar bahasa Jepang, idiom atau *kanyouku* terkadang muncul dalam soal-soal ujian bahasa Jepang seperti *Nihongo Nouryoku Shiken*, dalam buku ajar bahasa Jepang, misalnya pada teks *dokkai* atau dalam pembelajaran *kaiwa* dan pembelajaran lainnya. Oleh karena itu, sangatlah penting bagi pembelajar bahasa Jepang untuk memahami makna *kanyouku*, terutama yang sering dipakai atau muncul baik dalam bentuk lisan maupun tulisan untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami makna dari idiom tersebut pada saat berkomunikasi.

Namun, karena banyaknya jumlah *kanyouku*, membuat pembelajar merasa sangat kesulitan dalam mengingat dan memahami makna dari *kanyouku*. Alasan lain mengapa pembelajar bahasa Jepang merasa kesulitan dalam memahami makna *kanyouku* adalah penggunaan *kanyouku* yang jarang dalam latihan percakapan baik di dalam maupun di luar perkuliahan, pembahasan yang kurang mengenai *kanyouku*, dan adanya pemikiran bahwa untuk memahami dan menggunakan bahasa Jepang yang biasa saja sudah sulit apalagi jika harus ditambah memahami makna *kanyouku* yang memiliki arti tersirat dan tidak bisa diartikan begitu saja. Banyaknya idiom dalam bahasa Jepang yang cukup sering digunakan, sering membuat pembelajar merasa bingung mengartikan idiom tersebut secara tepat terutama jika pembelajar tidak mengetahui jelas budaya atau kehidupan sosial masyarakat Jepang yang jelas mempengaruhi penciptaan sebuah *kanyouku*.

Mengingat pentingnya penggunaan idiom, maka sudah semestinya pembelajar bahasa Jepang mengetahui dan memiliki pengetahuan mengenai *kanyouku*, minimal *kanyouku* yang sering digunakan dalam tulisan atau percakapan sehari-hari. Namun, karena banyaknya *kanyouku* yang terdapat dalam bahasa Jepang, menyulitkan pembelajar dalam mengingat makna dan menggunakannya dengan tepat. Sebuah idiom lahir dari latar belakang kehidupan sosial masyarakatnya, sama halnya dengan *kanyouku*, kita harus mengerti kehidupan sosial atau budaya masyarakat Jepang untuk bisa benar-benar memahami makna sebuah *kanyouku*, hal ini juga menjadi salah satu masalah bagi pembelajar bahasa Jepang saat ingin mempelajari *kanyouku*. Namun, sebenarnya untuk bisa memahami makna dari sebuah *kanyouku* dapat dilakukan dengan cara menganalisis makna setiap kata pembentuk *kanyouku* tersebut kemudian menganalisis makna idiomatikalnya dengan memperhatikan unsur budaya dan kebiasaan Jepang (Sutedi, 2011, hlm. 178).

Salah satu *kanyouku* yang sering muncul adalah *kanyouku* yang memakai kata 胸 (*mune*). Sama halnya dengan di Indonesia, di Jepang, *mune* atau dada sudah lama diibaratkan sebagai hati dan menyangkut perasaan si pembicara atau yang sedang menjadi topik pembicaraan. Pada dasarnya sebuah *kanyouku* memiliki dua makna yaitu makna leksikal dan idiomatikal. Hal yang sama juga berlaku untuk *kanyouku* yang menggunakan kata *mune*, meskipun begitu kata *mune* juga banyak digunakan dalam kalimat dalam suatu karangan yang tidak memiliki makna idiomatikal. Misalnya dalam kalimat dibawah ini:

- (1) 必ず名刺は両手で持ち、胸の高さでキープしましょう。
Kanarazu meishi wa ryoute de mochi, mune no takasa de kiipushimashou.
Selalu bawa kartu nama dengan kedua tangan dan posisikan kartu nama setinggi dada.

Kata *mune* disini memiliki pengertian yang sebenarnya (makna leksikal) yaitu dada manusia dan tidak memiliki arti lainnya sehingga dalam sekali baca pun pembaca akan langsung mengerti maksud dari kalimat diatas. Berbeda dengan penggunaan kata *mune* dalam *kanyouku* yang memiliki banyak arti misalnya bahagia,

gembira, gugup, sedih, tenang, percaya diri dan lainnya. Contohnya pada kalimat dibawah ini:

(2) 環境汚染のニュースを耳にするたびに、胸が痛む。

Kankyou osen no nyuusu o mimi ni suru tabi ni, mune ga itamu.

Arti secara leksikal : Dada sakit ketika mendengar berita mengenai polusi lingkungan.

Arti secara idiomatikal : Timbul rasa sedih ketika mendengar berita mengenai polusi lingkungan.

Jika diperhatikan terdapat perbedaan yang mencolok antara arti secara leksikal dengan arti secara idiomatikal dari kalimat diatas, misalnya pada arti secara leksikal kata 胸が痛む (*mune ga itamu*) diartikan apa adanya maka akan berarti ‘dada sakit’, namun jika kita mengartikan kalimat diatas begitu saja tanpa memikirkan makna lain dari kata *mune ga itamu* tentu arti dari kalimat diatas akan terkesan aneh dan rancu. Berbeda dengan arti secara idiomatikal, dimana kata *mune ga itamu* diartikan menjadi ‘perasaan sedih’ yang menjadikan arti kalimat diatas menjadi lebih cocok atau sesuai.

Sama halnya dengan makna dari *kanyouku* lainnya yang juga memiliki perbedaan mencolok antara makna leksikal dan idiomatikal, analisa makna seperti ini dapat dilakukan dengan menganalisa kata tersebut menggunakan tiga majas yaitu majas metafora, metonimi dan sinekdoke. Berdasarkan contoh penggunaan dan makna dari kata *mune* tersebut, terlihat adanya perbedaan yang mencolok antara kata *mune* dalam kalimat biasa dan kata *mune* sebagai *kanyouku*. Perbedaan makna ini dapat mengakibatkan kesalahan penafsiran apabila pengguna bahasa Jepang tidak mengetahui *kanyouku* dan maknanya, dalam kasus ini terutama makna dari *kanyouku* yang menggunakan kata *mune*.

Selain karena adanya perbedaan tersebut, berbeda dengan beberapa *kanyouku* lain yang telah diteliti sebelumnya seperti *hara* yang kebanyakan memiliki makna hal yang berhubungan dengan keadaan perut (secara fisik), tekad, atau perasaan negatif seperti marah dan kesal, kemudian *shita* yang memiliki makna yang berhubungan dengan perkataan atau tindak tutur seseorang dan akibat yang bisa ditimbulkan dari perkataan seseorang, dan *kubi* yang memiliki makna yang berhubungan dengan keadaan yang menyiratkan kelanjutan hidup seseorang atau keadaan/tindakan yang

berdekatan dengan keadaan kepala, *kanyouku* yang menggunakan kata *mune* memiliki makna yang lebih banyak berkaitan dengan perasaan seseorang baik itu perasaan positif maupun negatif daripada keadaan dada seseorang sehingga *kanyouku* yang menggunakan kata *mune* lebih menarik untuk dikaji. Atas dasar ini, penulis merasa perlu menganalisis makna *kanyouku* dengan judul “Analisis Makna *Kanyouku* yang Menggunakan Kata *Mune*”.

1.2 Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang penulis utarakan di atas maka permasalahan umum dalam penelitian ini adalah bagaimana keterkaitan makna leksikal dan makna idiomatikal dalam *kanyouku* yang menggunakan kata *mune*. Kemudian masalah khusus dalam penelitian ini adalah:

1. Apa makna leksikal *kanyouku* yang menggunakan kata *mune*?
2. Apa makna idiomatikal dari *kanyouku* yang menggunakan kata *mune*?
3. Bagaimana hubungan antara makna leksikal dan makna idiomatikal dalam *kanyouku* yang menggunakan kata *mune* yang dilihat dari tiga majas yaitu majas metafora, majas metonimi, dan majas sinekdoke?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penulis akan membatasi masalah *kanyouku* yang menggunakan kata *mune* yang dikaji dalam penulisan ini adalah:

1. Penelitian ini hanya akan meneliti makna *kanyouku* yang terbentuk dari kata *mune* yang terdapat dalam tiga kamus idiom bahasa Jepang yaitu *Jitsuyou Kotowaza Kanyouku Jiten*, *Yorei de Wakaru Kanyouku Jiten* dan *Shougakusei no Manga Kanyouku Jiten*.
2. Penulisan ini hanya akan meneliti makna *kanyouku* yang terbentuk dari kata *mune* secara leksikal, idiomatikal, dan hubungan antar makna yang terdapat dalam tiga kamus idiom bahasa Jepang tersebut.
3. Penulisan ini hanya akan meneliti *kanyouku* yang menggunakan kata *mune* dan bukan anggota tubuh yang lain yang terdapat dalam tiga kamus idiom bahasa Jepang tersebut.

1.3 Tujuan

Secara umum tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk melihat adanya keterkaitan makna leksikal dan makna ideomatikal dalam *kanyouku* yang menggunakan kata *mune*. Secara khusus tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui makna leksikal dari *kanyouku* yang menggunakan kata *mune*.
2. Mengetahui makna ideomatikal dari *kanyouku* yang menggunakan kata *mune*.
3. Mengetahui hubungan antara makna leksikal dan makna gramatikal dari *kanyouku* yang menggunakan kata *mune* yang dilihat melalui tiga majas yaitu majas metafora, majas metonimi, dan majas sinekdoke.

1.4 Manfaat

Manfaat teoretis yang diharapkan dari penelitian ini adalah bahwa penelitian ini dapat memberikan pemahaman makna *kanyouku* yang menggunakan kata *mune* baik secara leksikal maupun idiomatikal serta diharapkan dapat menjadi salah satu solusi dalam mengingat juga menggunakan *kanyouku* yang menggunakan kata *mune* dilihat dari majas metafora, metonimi, dan sinekdoke.

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah bahwa penelitian ini akan menjadi referensi pelajaran untuk pembelajar bahasa Jepang atau referensi untuk penelitian yang akan datang, terutama mengenai *kanyouku* yang menggunakan kata *mune* dan menjadi model untuk mempermudah dalam mengingat *kanyouku* bahasa Jepang, terutama *kanyouku* yang menggunakan kata *mune*.

1.5 Struktur Organisasi

Dalam pembahasan penelitian secara keseluruhan, penulis mengikuti prosedur yang berlaku dalam penulisan karya ilmiah yang telah ditentukan oleh pihak universitas, maka penulis akan menjalankan sistem penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini dibahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta struktur organisasi skripsi.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini diuraikan teori-teori yang membahas mengenai pengertian semantik, pengertian makna, idiom dalam bahasa Jepang yang mencakup pengertian, ciri-ciri, jenis-jenis, karakteristik idiom dalam bahasa Jepang, linguistik kognitif, serta penelitian terdahulu yang membahas mengenai *kanyouku*.

BAB III METODOLOGI PENULISAN

Pada bab ini diuraikan mengenai metode penelitian, objek penelitian serta teknik pengumpulan data dengan cara studi literatur yaitu menghitung jumlah *kanyouku* pada tiga *kanyouku jiten*, mengumpulkan data kalimat yang menggunakan *kanyouku mune* dari novel, komik, lagu, sandiwara musikal, dan situs di internet serta pengolahan data untuk membahas semua hasil penelitian berdasarkan hasil yang diperoleh.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini diuraikan tentang hasil penelitian dan pembahasan mengenai *kanyouku* yang menggunakan kata *mune* dan analisis makna *kanyouku* secara leksikal dan idiomatikal, hubungan antar makna dari *kanyouku* tersebut dengan menggunakan tiga majas yaitu majas metafora, majas metonimi, dan majas sinekdoke.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini diuraikan mengenai kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian dan memberikan saran bagi pembelajar bahasa Jepang yang ingin mengetahui secara mendalam mengenai *kanyouku* yang menggunakan kata *mune* dan juga memberikan saran bagi penelitian selanjutnya.